

## **PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN SDM BERKUALITAS**

**Dhona Shahreza<sup>1</sup>, Lindiawatie<sup>2</sup>, Dhova Shahroza<sup>3</sup>**  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>  
Dhona.shahreza@gmail.com<sup>1</sup>, lindiawatie@ymail.com<sup>2</sup>,

### **ABSTRAK**

Peran utama lingkungan keluarga yang sangat vital terhadap perkembangan anak adalah bagaimana mendidik dan membantu mereka mengembangkan potensi dan menemukan bakat yang menonjol dalam diri anak-anak. Kesuksesan orangtua dalam membimbing anaknya sangat menentukan kesuksesannya pada kehidupan di masa depan. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini. Saat ini, pendidikan karakter di Taman kanak-kanak sudah diimplementasikan. Demikian pula untuk semua tingkatan sekolah, akan tetapi pelaksanaannya masih sebatas dalam kegiatan pembelajaran dan juga melalui pembiasaan sehari-hari dan belum melibatkan keluarga. Oleh sebab itu, Abdimas ini ingin memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik R.A An-Nur tentang pendidikan karakter dan urgensinya terhadap pembentukan *soft skill* bagi keberhasilan mereka setelah dewasa. Kegiatan ini diberikan dalam bentuk penyuluhan dan meminta orang tua untuk mengisi ceklis perkembangan anak sebagai umpan balik. Kegiatan abdimas ini disambut positif oleh pihak orang tua dan kepala sekolah karena telah membuka pola pikir dan cara pandang mereka tentang urgensi pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan *soft skill* anak guna mendukung kesuksesan mereka menjadi SDM yang berkualitas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Usia Dini, SDM berkualitas

**Received:**  
Maret 2025

**Accepted:**  
April 2025

**Published:**  
April 2025

### **PENDAHULUAN**

#### **Analisis Situasi**

Pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas adalah proses yang tidak pernah berhenti. Hasilnya baru dapat dilihat pada rentang waktu yang sangat lama. Oleh karenanya dibutuhkan investasi yang sangat besar di bidang pendidikan dan kesehatan agar bangsa ini menjadi bangsa yang maju, yaitu suatu bangsa yang berupaya terus-menerus mendorong warganya dalam peningkatan kualitas SDM. Hal demikian merupakan amanat bidang pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam UUD Negara 1945. Atas dasar kenyataan tersebut, pemerintah berkomitmen mengalokasikan anggaran pendidikan minimal

20% dalam APBN. Akan tetapi pembangunan SDM bidang pendidikan sesungguhnya adalah proses yang sangat lama karena butuh dukungan dari semua pihak yang berkepentingan (PMK, 2021).

Pada umumnya, keluarga berperan dalam mengajarkan dan membentuk kepribadian anak. Institusi keluarga adalah ujung tombak dalam pembentukan jiwa dan kepribadian anak terutama kelompok balita yang masih dalam tahap peniru yang ulang terhadap apa yang dilihatnya dalam keluarga yang tinggal bersamanya sehari-hari. Ini menyebabkan peniruan ini sangat membekas dan sulit untuk diubah (Kusuma, Hasanah, & Arifin, 2023).

# **PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN SDM BEKUALITAS**

Shahreza, Lindiawatie, dan Shahroza (2025)

Peran utama yang vital dalam mendidik dan membantu untuk mengembangkan potensi dan menemukan bakat yang menonjol dalam diri anak-anak terdapat pada lingkungan keluarga. Oleh sebab itu keluarga perlu menanamkan nilai-nilai moral, jiwa dan kepribadian sedini mungkin di dalam lingkungan keluarga. Mengingat seorang anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa pun perilaku orang-orang di lingkungan sekitarnya. Maka, fase dini pada tumbuh kembang anak merupakan peluang yang sangat penting untuk memulai dalam memperkenalkan nilai-nilai moral, karakter dan kepribadian yang mulia pada sang anak. Pada hakikatnya tujuan dari institusi keluarga adalah membentuk karakter dan membangun seluruh potensi anak secara komprehensif dengan cara mengubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan dalam rangka mempersiapkan perkembangan jiwa dan kepribadian sang anak dalam bertumbuh di lingkungan sosial masyarakat agar bisa hidup berdampingan bersama orang-orang lain di sekitarnya (Hadian, Maulida, & Faiz, 2022)

Keberhasilan peserta didik di sekolah tidak hanya berasal dari faktor kognitif belaka namun perlu juga dilandasi dari pembentukan karakter yang baik. Anak-anak yang mengalami kegagalan di sekolah bukan karena faktor kecerdasan otak melainkan juga disebabkan oleh karena faktor – faktor karakter, diantaranya, kemampuan berkonsentrasi, kemampuan bergaul, kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, dan rasa empati (Asmani, 2011).

Proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya adalah inti pendidikan karakter. Tujuan akhir proses tersebut adalah mewujudkan komunitas masyarakat yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral (Aushop, 2014) dalam (Ramli, 2020). Maka dari itu, pendidikan karakter adalah pondasi utama dan ruh pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak dan bertakwa kepada pencipta-Nya (Ramli, 2020). Pendidikan karakter bagi anak wajib ditanamkan sedini mungkin melalui pola asuh dalam mendidik, mengarahkan, membimbing dengan tepat dan tidak melanggar norma dan nilai agama serta budaya dalam masyarakat. Pola asuh orangtua sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan karakter anak di masa depan. Pola asuh dan Pendidikan karakter yang tepat akan membentuk kepribadian dan karakter yang baik sehingga diharapkan menjadi anak yang bisa mengendalikan dirinya, dapat menahan emosi,

tidak mudah terpengaruh, tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya (Kusuma, Hasanah, & Arifin, 2023).

Semestinya tahapan pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak masa dini (SM & Hidayatulloh, 2014). Nilai – nilai pendidikan karakter sesungguhnya dapat diberikan sejak tahap awal perkembangan anak dimana mencakup empat aspek, yaitu : 1) aspek spiritual, 2) aspek personal/kepribadian, 3) aspek sosial, dan 4) aspek lingkungan. Pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan, dan penanaman perilaku kebaikan adalah pembelajaran yang diberikan dalam pendidikan karakter. Pembelajaran tersebut merupakan sebuah upaya untuk mengubah pola atau kebiasaan buruk menjadi baik. Untuk itu penanaman nilai-nilai dasar yang dipandang baik sangat penting untuk diajarkan ke dalam kepribadian anak-anak. Nilai-nilai tersebut mencakup : kecintaan terhadap Tuhan YME, toleransi dan cinta damai, mandiri, kejujuran, kepemimpinan dan keadilan, disiplin percaya diri, peduli lingkungan tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, rendah hati, dan cinta tanah air.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memberikan keputusan baik atau buruk. Oleh karena itu pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter yang baik akan mampu membuat anak memelihara apa yang baik dan menghasilkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh jiwanya. Saat ini pendidikan karakter telah dilaksanakan dalam semua level sekolah, tetapi pada tingkatan Taman kanak-kanak masih sebatas pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta pembiasaan sehari-hari. Institusi keluarga belum dilibatkan dalam implementasinya (Aryani & Wilyanita, 2022). Padahal, peran keluarga dalam hal ini orangtua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul. Ini disebabkan potensi anak-anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orangtua. Perkembangan jaman yang semakin maju menyebabkan terjadinya pergeseran prinsip dalam pola pengasuhan anak. Kebanyakan orangtua menilai bahwasanya mengasuh anak adalah bagaimana caranya dalam memenuhi kebutuhan material pada si anak. Akhirnya orangtua sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Kebanyakan orang tua pada masa modern ini sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga menyebabkan aspek pengasuhan tidak terpenuhi. Aspek pengasuhan tersebut adalah *preventing* (mencegah), *monitoring* (memantau), *modelling* (meneladani), *responding* (menanggapi), dan *mentoring* (mendampingi) (Purnamasari, 2014).

Perlunya pendidikan karakter sejak dini sangatlah urgen sebagaimana ditegaskan oleh Muslich (2011) dalam (SM & Hidayatulloh, 2014) Ini menandakan pentingnya pembentukan dan pembinaan karakter yang berkualitas sejak usia dini. Karena usia dini adalah titik kritis (*critical period*) bagi pembentukan kepribadian individu. Kegagalan pembentukan kepribadian yang baik pada usia awal pertumbuhan anak akan membentuk kepribadian yang akan bermasalah saat anak dewasa kelak. Dengan demikian, keberhasilan orangtua dalam membimbing anak-anak mereka akan menentukan keberhasilan kehidupan sosial anak pada masa dewasanya.

Peran penting yang diajarkan dalam pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang bermoral dan mengenal budaya. Solusi terhadap masalah kemerosotan moral adalah salah satu dari tujuan pendidikan karakter. Pada hakikatnya tujuan utama pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul secara jiwa dan kepribadian. Mengingat melalui karakter individu yang unggul tersebut sesungguhnya individu tersebut akan mampu menentukan arah saat pengambilan keputusan dan perilaku mereka saat dewasa, serta akan mempengaruhi kualitas moral mereka. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus berdasarkan pada aspek moralitas yang kuat, karena moralitas adalah kunci dalam pembangunan karakter yang harus terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai adalah poin penting untuk membentuk generasi emas Indonesia (Nurus & Nugraheni, 2024).

Berdasarkan realitas di atas, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat tertarik untuk melakukan penyuluhan dengan tema “Pendidikan Karakter sebagai Dasar Pembentukan SDM Berkualitas” dengan tujuan berikut:

1. Menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter pada orangtua wali murid dari R.A An-Nur

2. Meningkatkan keterampilan dalam menstimulasi perkembangan karakter anak usia dini di rumah

### **Permasalahan Mitra**

Keberadaan media elektronik dan komunikasi membuat orangtua lebih banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi di berbagai sosial media yang tersedia di telepon pintar dibandingkan dengan mendampingi tumbuh kembang anak mereka. Padahal anak menghabiskan sebagian besar waktu di rumah. Ini disebabkan tanggung jawab guru di sekolah hanya sebatas jam sekolah saja, selebihnya orang tua yang memiliki porsi lebih banyak dalam mengasuh dan mendidik anak.

Keadaan ini juga terjadi di lingkungan RW 08 Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Depok 2 Timur. Sebagian besar orang tua adalah bekerja yang menghabiskan sebagian waktunya dalam perjalanan dan di kantor. Ini disebabkan waktu tempuh yang cukup lama sehingga orang tua harus berangkat ke kantor pagi hari dan tiba kembali di rumah saat larut malam sehingga pengasuhan anak sebagian besar dilakukan oleh pihak keluarga (nenek, adik atau kerabat dari pihak istri atau suami) maupun oleh pengasuh. Ini menyebabkan proses pendidikan dalam hal pembentukan karakter anak tidak berjalan sebagaimana mestinya dan akan mengakibatkan perkembangan perilaku dan karakter anak menyimpang dari yang seharusnya. Ditambah lagi dengan turut andilnya lingkungan di luar keluarga yang tidak dapat dihindari berpengaruh dalam penanaman sikap, perilaku dan karakter sang anak. Pada dasarnya anak-anak rentan untuk mengadopsi dan meniru apa pun pengaruh faktor luar yang dilihat dan didengar. Perhatian mereka terhadap faktor lingkungan dari luar sangatlah mempengaruhi pembentukan nilai-nilai yang dianut oleh anak-anak. Akibatnya apabila pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan anak buruk, maka pendidikan dan perkembangan perilaku serta karakter anak juga akan terganggu.

### **Solusi**

Untuk itu tim abdimas akan memberikan pemahaman kepada orang tua siswa tentang urgensi pembelajaran karakter yang baik sejak usia dini kepada mitra orang tua di RW 08 Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya

# PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN SDM BEKUALITAS

Shahreza, Lindiawatie, dan Shahroza (2025)

Depok 2 Timur dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Solusi yang diberikan adalah :

1. Memberikan pemahaman pendidikan karakter sejak dini kepada orang tua
2. Memberikan pemahaman urgensi pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan *soft skill* guna membentuk SDM berkualitas
3. Memberikan keterampilan stimulasi perkembangan karakter untuk anak usia dini

## METODE

### Pelaksanaan Kegiatan

PKM dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Persiapan meliputi survey lapangan dan melakukan komunikasi dengan mitra untuk pemetaan masalah. Tim berkoordinasi dengan Kepala Sekolah R.A An-Nur untuk pemilihan tempat dan rencana kegiatan
2. Pelaksanaan meliputi pelaksanaan serangkaian kegiatan yang terdiri dari:
  - a. Pembukaan acara oleh tim PKM yang dilanjutkan dengan sambutan – sambutan dari mitra, yaitu Kepala Sekolah R.A An-Nur dan perwakilan orangtua murid
  - b. Inti Acara yang dipandu oleh tim PKM yang akan menyampaikan pengetahuan dan pemahaman pendidikan karakter beserta aspek-aspeknya
  - c. Tanya jawab, merupakan sesi diskusi dimana mitra berkesempatan bertanya seputar materi yang telah disampaikan
  - d. Penutupan oleh tim PKM serta penyampaian kesimpulan tentang pemahaman yang diberikan terhadap materi yang telah disampaikan.
3. Evaluasi meliputi pemantauan dan evaluasi. Pemantauan berupa mengamati mitra dalam mengisi lembar ceklis perkembangan karakter anak yang merupakan aspek-aspek dalam pendidikan karakter, sedangkan evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik peserta tentang keberhasilan program
4. *Output* meliputi tahapan pembuatan laporan luaran kegiatan PKM berupa laporan pelaksanaan PKM dan publikasi jurnal.

### Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra sangat berharga pada kegiatan PKM ini. Mitra terdiri dari orangtua murid sekolah Taman Kanak-kanak R.A An-Nur

(Gambar 1). Partisipasi mitra berupa kesediaan mereka menyediakan waktu dengan persetujuan dari Kepala Sekolah R.A An-Nur yang menyambut positif kegiatan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Asuh sebagai bagian dari Pendidikan Karakter

*Parenting style* adalah cara orangtua dalam membesarkan, memperlakukan, memberikan bimbingan, pengarahan, pujian, rasa aman dan perhatian terhadap anak (Cridler dalam Martina dkk, 2003; Santrock, 1999; Steinberg, 2002). Terdapat tiga jenis pola pengasuhan anak yang berlaku umum, (Baumrind, Sigelman & Shaffer, 1991), yaitu:

1. *Authoritarian parenting style* yaitu pola pengasuhan ini memposisikan orangtua yang membatasi kebebasan anak dan mengutamakan agar anak-anak patuh kepada mereka. Akibatnya mereka sangat membatasi perilaku anak, juga terkesan kaku, bahkan cenderung menuntut banyak aturan terhadap anak.
2. *Authoritative parenting style* yaitu pola pengasuhan orangtua yang memberikan *style* demokratis dengan cara mengarahkan anak supaya anak mampu mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaan perbuatan yang dilakukan oleh anak. Anak-anak dapat memilih secara bebas berbagai macam perbuatan atau pekerjaan yang terbaik oleh anak. Peran orangtua dalam hal ini tetap mengawasi dan mengontrol dan memberikan rambu-rambu. Jenis pola asuh *authoritative* ini membuat orangtua cenderung memberikan kasih sayang, namun hangat tetapi tegas menetapkan aturan standar yang rasional yang harus dicapai oleh anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Orangtua juga mendorong kebebasan berekspresi dan berpendapat sang anak juga dalam mengambil keputusan. Prinsipnya dalah sang anak diajari supaya berperilaku dan berbuat secara bijak dan rasional. Pola ini terjadi melalui komunikasi dan diskusi antara orangtua dan anak secara timbal balik.

3. *Permissive parenting style* yaitu pola pengasuhan dimana orangtua terlalu memberikan kebebasan pada sang anak. Mereka sedikit memberikan aturan dan bahkan tidak mengekang anak. Anak-anak boleh berekspressi secara bebas. Orang tua bahkan jarang mengontrol perilaku anak-anak mereka.



**Gambar 1.**

Orang Tua Taman Kanak-kanak R.A An-Nur



**Gambar 2.**

Pembelajaran Pro Sosial Anak di R.A An-Nur

### **Pembangunan SDM Berkualitas**

Indikator kualitas SDM adalah sebagai berikut (Purwati & Faiz, 2023): 1) Kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan), 2) Pendidikan, 3) Memahami bidangnya, 4) Memiliki kemampuan, 5) Semangat kerja dan 6) Kemampuan perencanaan dan pengorganisasian. Sumber daya manusia yang berkualitas berkontribusi besar dalam pembangunan suatu negara. Sumber daya manusia yang bermutu dapat diketahui dari *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan *Soft skill* merupakan penyumbang terbesar terhadap individu dalam meraih keberhasilan di dunia kerja. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan potensi, internalisasi nilai-nilai ke dalam kepribadian sehingga menjadikan peserta didik menjadi SDM yang berkualitas, berkepribadian, unggul dan berdaya bersaing baik

secara nasional bahkan mendunia (Khairiyah & Dewinda, 2022)

### **Perkembangan Individu sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter**

1. Pengembangan harga diri

Beaty (2013: 54) menyatakan bahwasanya dalam mengevaluasi emosional sang anak melalui penilaian terhadap aspek harga diri mereka yang meliputi: emosional anak tentang penampilannya, jenis kelaminnya, kedudukan dalam keluarga, dan ketrampilannya. Anak mendapatkan perasaan harga dirinya atas dasar interaksi mereka dengan orang lain di lingkungan sekitarnya serta persepsi penilaian mereka terhadap diri sendiri dan kemampuannya. Pembentukan harga diri pada dasarnya adalah proses yang terus-menerus berlangsung dalam kehidupan sang anak, tetapi saat aspek harga diri sudah terbentuk, akan sulit untuk mengalami perubahan, apalagi saat mereka semakin bertambah usia. Ketika anak-anak mendapat informasi dari luar bagaimana caranya mereka diperlakukan oleh orang lain di sekitarnya atau oleh keberhasilan dan kegagalan pengalaman hidupnya, maka mereka akan menggunakan informasi tersebut untuk menegaskan tentang perasaan mereka terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek yang tercakup dalam pembentukan dan pengembangan harga diri adalah sebagai berikut:

- a. Saat terpisah dari pengasuh utama tidak mengalami kesulitan
  - b. Mendorong pengembangan relasi yang melekat dan yang aman terhadap guru.
  - c. Keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas
  - d. Memilih aktivitas tanpa bantuan guru
  - e. Percaya diri bermain peran di permainan drama
  - f. Membela hak sendiri
  - g. Menampilkan antusiasme mengerjakan sendiri berbagai hal
2. Perkembangan emosional dimana pembahasan perkembangan emosional terbatas pada delapan wilayah emosional yang berbeda, antara lain: distres, amarah, kekhawatiran, kesedihan, keterkejutan, ketertarikan, kasih sayang dan kesenangan (Beaty, 2013:93). Aspek – aspek perkembangan emosional terdiri atas:

# PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN SDM BEKUALITAS

Shahreza, Lindiawatie, dan Shahroza (2025)

- a. Melepas rasa stres dengan cara sesuai
  - b. Meluapkan amarah dengan perkataan dibandingkan mengambal perbuatan negatif
  - c. Bersikap tenang saat situasi dan kondisi yang sulit dan berbahaya
  - d. Mampu mengatasi rasa sedih sesuai cara yang tepat
  - e. Menangani situasi dan kondisi yang membuat shock secara terkontrol
  - f. Menunjukkan rasa suka serta kasih sayang cinta terhadap orang lain
  - g. Menunjukkan keterarikan, perhatian di dalam aktivitas pembelajaran di kelas
  - h. Tersenyum dan senantiasa bahagia sepanjang hidupnya
3. Permainan sosial. Pengembangan kehidupan sosial anak pra sekolah tampak pada caranya bergaul dengan teman sebaya. Anak-anak yang telah punya kepercayaan diri yang kuat seharusnya bersikap baik saat jauh dari rumah. Perkembangan ini dapat diamati melalui permainan. Stone (1995:49) dalam Beaty (2013:133) mengungkapkan bahwa permainan merupakan alat utama bagi pengembangan sosial anak-anak, Permainan mendorong interaksi sosial. Anak-anak belajar bagaimana berunding, mengambil giliran, bersabar, bekerja sama, dan berbagi. Permainan juga membantu anak-anak memahami konsep keadilan dan persaingan. Aspek pengembangan permainan sosial pada anak yang dapat diamati adalah sebagai berikut:
- a. Meluangkan waktu dalam mengamati anak lain bermain
  - b. Bermain sendirian dengan material/mainan sendiri
  - c. Bermain paralel dengan anak lain dengan mainan/material yang sama
  - d. Bermain dengan anak lain dalam permainan kelompok
  - e. Berteman dengan anak-anak lain
  - f. Mendapatkan akses ke permainan yang sedang berlangsung dalam cara positif
  - g. Mempertahankan peran dalam permainan sedang berlangsung dalam cara yang positif
  - h. Menyelesaikan konflik permainan dengan cara positif
4. Perilaku pro sosial. Beaty (2013:168) menjelaskan bahwa area perkembangan sosial anak usia dini yang perlu mendapat perhatian adalah aspek positif perkembangan moral atau yang dikenal dengan perilaku pro sosial. Perilaku pro sosial meliputi perilaku antara lain

empati, yaitu perilaku yang mampu mengekspresikan wujud kasih sayang dengan cara menyenangkan atau menghbur orang yang sedang dalam kesusahan atau dengan mampu mengungkapkan perasaan yang dialami oleh orang lain selama konflik interpersonal, perilaku murah hati, yaitu perilaku yang mampu berbagi atau memberikan kepemilikannya kepada seseorang, perilaku mampu bekerjasama, yaitu perilaku yang mampu membantu seseorang menyelesaikan tugas atau membantu seseorang yang membutuhkan. Dari penjelasan sebelumnya dapat dikembangkan aspek-aspek perilaku sosial anak melalui hal berikut:

- a. Peduli terhadap kesusahan orang lain
- b. Mampu memahami perasaan anak lain selama konflik
- c. Mampu berbagi dengan orang lain
- d. Memberikan sesuatu miliknya kepada orang lain
- e. Mengambil giliran dengan mudah
- f. Mampu memenuhi permintaan orang lain dengan mudah
- g. Membantu mengerjakan tugas
- h. Membantu orang lain yang membutuhkan

Gambaran perilaku pro sosial dalam lingkungan sekolah dimulai dari kegiatan belajar anak-anak di taman kanak-kanak (Gambar 2). Pada dasarnya taman kanak-kanak adalah institusi formal bagi anak untuk mengembangkan perilaku pro sosial. Selanjutnya tahap akhir abdimas dilakukan dengan memberikan daftar ceklis kepada orang tua siswa. Daftar tersebut diberikan setelah materi selesai disampaikan. Daftar tersebut adalah isian perkembangan anak yang harus dilengkapi sebagai umpan balik atas penjelasan materi yang telah disampaikan oleh tim.. pada tahap penutup tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan para orang tua R.A An-Nur karena menyambut positif kegiatan tersebut. Abdimas diakhiri dengan kegiatan dokumentasi.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Pendidikan dan pengembangan karakter anak harus dilakukan sedini mungkin
2. Melalui pengamatan orangtua, pengasuh dan keluarga inti lain dapat memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, persepsi mereka tentang diri sendiri dan orang lain, pola perilaku, kekuatan dan kelemahan mereka secara alami dan spontan

3. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan potensi, internalisasi nilai-nilai ke dalam kepribadian sehingga menjadikan anak SDM yang bermutu, berkarakter, unggul dan siap bersaing di kancah nasional dan internasional.

#### Saran

Peran orang tua dalam institusi keluarga sangat urgen dalam membentuk karakter anak sejak usia sekolah taman kanak-kanak karena anak lebih banyak berada dengan orang tua. Oleh sebab itu orang tua harus sepenuhnya memahami pengetahuan pendidikan karakter dan urgensinya karena pendidikan karakter adalah bekal *soft skill* yang paling utama bagi perkembangan anak setelah mereka dewasa dan merupakan salah satu karakteristik SDM yang berkualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653-4660. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240-246. Retrieved April 30, 2025
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Psyche 165 Journal*, 15(3), 119-124. Retrieved from <https://jpsy165.org/ojs>
- Kusuma, D. T., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. *Buana Ilmu*, 8(1), 283-295. Retrieved April 30, 2025
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurus, B., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (SDGS). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788-1798. Retrieved 05 01, 2025, from <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/3623/937>
- PMK, K. (2021). *Jalan Panjang Pembangunan SDM Indonesia*. Retrieved April 23, 2025, from [www.kemenkopmk.go.id](http://www.kemenkopmk.go.id): <https://www.kemenkopmk.go.id/jalan-panjang-pembangunan-sdm-indonesia>
- Purnamasari, E. (2014). Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Anak (Studi Kasus di Dukuh Gorongan, Kelurahan Donohudan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/13720/peran-orang-tua-dan-masyarakat-dalam-mengatasi-kenakalan-anak-studi-kasus-di-duk#cite>
- Purwati, & Faiz, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Jurnal Pendidikan dan KOnseling*, 5(2), 1032-1041. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13022/9892>
- Ramli, N. (2020). *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*. Soreang: IAIN Parepare Nusantara Press.
- SM, I., & Hidayatulloh, M. A. (2014). Learning to Live Together: Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Islam. *Al-Ulum*, 14(1), 229-246. Retrieved 05 01, 2025, from <https://media.neliti.com/media/publications/217396-none-b45fb8d0.pdf>